

Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered

Improving Student Learning Motivation Using Group Conseling Services With Client Centered Techniques

Nico Etiyan D^{1*}, Muswardi Rosra², Diah Utaminingsih³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

*e-mail: nicoetiyan@gmail.com, Telp.: +628998770756

Received: September, 2019

Accepted: October, 2019

Online Published:

Abstract: *Improving Student Learning Motivation Using Group Conseling Services With Client Centered Techniques.* The purpose of this study was to determine the increase in learning motivation through client centered group counseling services in class VIII students of SMP Negeri 27 Bandar Lampung in 2016/2017 Academic Year. The problem with this research is low learning motivation. This study uses a pre-experimental method with one group pretest-posttest design. Research subjects were 6 students who had low motivation to learn. Data collection techniques using a scale of learning motivation. The results of data analysis with the Wilcoxon test, z count = -2,205 < z table = 1,645, then H_0 is rejected and H_a is accepted. The conclusion is that the client centered group approach counseling service can increase learning motivation in grade VIII students of SMP Negeri 27 Bandar Lampung in the 2016/2017 school year

Keywords: *client centered, guidance and counseling, motivation to learn*

Abstrak: **Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Client Centered.** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar melalui layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Masalah penelitian ini adalah motivasi belajar yang rendah. Penelitian ini menggunakan metode *pre-eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 6 peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar. Hasil analisis data dengan uji *Wilcoxon*, z hitung = -2.205 < z tabel = 1,645, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

Kata kunci: *bimbingan konseling, client centered, motivasi belajar*

PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Tujuan pendidikan ialah menyediakan ruang lingkup lingkungan yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Hambatan dalam proses belajar mengajar tentu dapat terjadi karena masih ada siswa yang belum memiliki kesadaran akan tujuan belajar. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dalam diri siswa, sehingga tujuan belajar tidak tercapai secara optimal.

Proses pembelajaran yang terjadi pada individu merupakan suatu hal yang penting karena melalui belajar, individu mengenal lingkungannya, dan dapat menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Melalui proses pembelajaran, peserta didik juga dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkannya. Oleh karena itu, memperoleh hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, maka harus dilakukan dengan keadaan sadar, sengaja, bertahap, dan berkesinambungan.

Berkaitan dengan hambatan kegiatan pada proses belajar-mengajar, dapat terjadi karena masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya kegiatan belajar-mengajar tersebut. Hal ini, dikarenakan kurangnya motivasi dalam diri sehingga tujuan belajar tidak dapat tercapai secara optimal.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas yaitu dalam hal penumbuhan gairah. Dalam hal penumbuhan gairah, peserta didik akan merasa senang dan semangat untuk mengikuti kegiatan belajar, sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi kuat juga mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Pada kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan menimbulkan rasa malas dikarenakan tidak ada dorongan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Gejala perilaku yang sering muncul pada peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah seperti malas saat proses belajar, cenderung pasif saat berada di ruang kelas, tidak mengerjakan tugas-tugas, dan sering mengobrol saat proses belajar berlangsung.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi rasa keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan tercapainya cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsik, meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan proses kegiatan belajar-mengajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh karena rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Di dalam kegiatan proses belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan karena dengan adanya motivasi belajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif peserta didik, dan dapat mengarahkan serta memelihara ketekunan untuk melakukan kegiatan belajar.

Pada kegiatan pembelajaran, motivasi merupakan peranan yang penting dalam menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan peserta didik, untuk melakukan aktivitas belajar. Sudah tentu peran guru bimbingan konseling sangat penting, bagaimana guru bimbingan konseling melakukan usaha-usaha untuk dapat menyelesaikan dan meningkatkan motivasi belajar agar peserta didiknya mampu melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses motivasi yang baik pula.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, khususnya pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 27 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 didapatkan informasi mengenai peserta didik yang memiliki motivasi rendah. Hal ini dapat diketahui dari beberapa peserta didik yang terlihat malas-malasan saat proses belajar berlangsung, ada peserta didik yang kurang aktif dalam kelas pada saat proses belajar berlangsung, ada peserta didik yang memainkan ponsel dan aplikasi didalamnya saat proses belajar berlangsung, dan terdapat peserta didik yang sering tidak mengerjakan PR yang diberikan guru, serta peserta didik yang mengobrol saat proses belajar berlangsung.

Untuk itulah bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan peserta didik saat berada di lingkungan sekolah karena memiliki tugas untuk membangun motivasi peserta didik dan memberi arahan kepada peserta didik itu sendiri dalam menumbuhkan motivasi belajar.

Dengan melihat fenomena diatas, terlihat gejala-gejala kurangnya motivasi dalam belajar pada peserta didik tersebut, tentu saja hal ini jelas menghambat proses pembelajaran di ruang kelas. Dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran tentu harus didukung oleh semua elemen yang bersangkutan, salah satunya yaitu konseling kelompok karena konseling kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya, semua peserta didik dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bekerja sama, dan bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain serta apa yang dibicarakan akan bermanfaat bagi setiap anggota kelompok (Prayitno 2004). Untuk itu, masalah motivasi belajar pada peserta didik dapat menggunakan konseling kelompok karena konseling kelompok bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang

terjadi pada peserta didik secara mandiri. Dalam konseling kelompok, terdapat dinamika kelompok yang di dalamnya setiap anggota kelompok saling memberikan saran satu sama lain untuk menyelesaikan suatu masalah.

Motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar yang dapat dilakukan melalui layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *client centered*. Konseling kelompok pendekatan *client centered* dipandang lebih diberikan kepada peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah dilingkungannya karena peserta didik yang mengikuti kegiatan konseling kelompok pendekatan *client centered* memiliki masalah yang sama yaitu motivasi belajar yang rendah. Peserta didik yang mengikuti konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat digunakan secara langsung untuk berkomunikasi dan berdiskusi untuk membahas masalah yang mereka alami secara mandiri. Kegiatan konseling kelompok pendekatan *client centered* ini merupakan tempat pengembangan diri dalam rangka belajar berkomunikasi secara positif dan efektif dalam kelompok kecil.

Setelah mengetahui permasalahan kurangnya motivasi belajar peserta didik di sekolah SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Peningkatan Motivasi Belajar dengan Menggunakan Konseling kelompok pendekatan *Client Centered* Pada Peserta didik SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal yang akan dilihat adalah bagaimana peningkatan motivasi belajar di SMP Negeri 27 Bandar Lampung. Konseling kelompok menjadi salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Sadirman menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, dan untuk memperbaiki, serta untuk mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif. Pada dasarnya tujuan konseling kelompok adalah untuk pengarahan dirinya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, karir, pribadi dan social. Motivasi belajar yang rendah masuk ke dalam bidang pribadi. Sehingga melalui konseling kelompok siswa dapat meningkatkan motivasi dan lebih baik lagi kedepannya.

Pendekatan *client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan peserta didik tersebut untuk menemukan cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Peserta didik sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya. Untuk itu, terdapat keterkaitan antara motivasi rendah dengan konseling kelompok pendekatan *client centered* karena melalui konseling kelompok pendekatan *client centered*, peserta didik akan mendapatkan pengarahan diri yang berkaitan langsung dengan motivasi belajar, sehingga peserta didik dapat belajar untuk bagaimana meningkatkan motivasi belajar dan paham apa saja yang pantas dan tidak dirinya lakukan

kedepannya dikarenakan hanya dirinya sendiri yang lebih mengerti.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD

Metode penelitian dapat diartikan cara ilmiah yang di gunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Waktu pelaksanaan di mulai pada tanggal 27 September sampai 31 Oktober 2017 Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan jenis desain yang digunakkan adalah *one-group pretest posttest design*. Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok, terlebih dahulu peneliti membagikan skala motivasi belajar peserta didik kepada seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan pembagian skala motivasi belajar tersebut diperoleh enam siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan sedang. Skala yang di gunakan adalah skala likert. Skala likert memiliki 5 kategori kesetujuan dan memiliki skor 1-5, sehingga dalam penelitian ini alternative jawaban skala terdiri dari 5 alternatif jawaban yang digunakan yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (R), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Uji validitas dilakukan terhadap skala Motivasi belajar. Para ahli yang diminta pendapatnya itu adalah 3 orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Unila

yaitu Redi Eka Andriyanto, Yohana Oktarina, Citra Abriani Maharani. Para ahli menyatakan bahwa instrument tersebut dapat digunakan dengan hasil perbaikan dari kesimpulan yaitu ketepatan antara indikator, deskriptor, dengan definisi operasional mengenai motivasi belajar dan kesesuaian item yang ada. Setelah melalui perbaikan yang telah dilakukan pada item pernyataan, para ahli telah menyatakan bahwa instrument tersebut adalah tepat, sehingga dapat dinyatakan kelayakannya sebagai instrument yang valid.

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menunjukkan pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) 16 menggunakan rumus Alpha. Untuk mengetahui tinggi dan rendah reliabilitas menggunakan kriteria sebagai berikut.

0,8 - 1,000	= sangat tinggi
0,6 - 0,799	= tinggi
0,4 - 0,599	= cukup
0,2 - 0,399	= rendah
0,0-0,200	= sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan uji reliabilitas, diperoleh tingkat reliabilitas yaitu $r_{hitung} = 0,882$. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan uji *Wilcoxon*. Di dalam uji *Wilcoxon*, bukan hanya tanda-tanda positif dan negatif dari selisih skor *pretest* dan *posttest* yang diperhatikan, tetapi besarnya selisih atau beda antara skor *pretest* dengan *posttest*. Misalkan skor *pretest* adalah X dan skor *posttest* adalah Y , selanjutnya akan diselisihkan antara *pretest* dan *posttest* ($X_1 - Y_1, X_2 - Y_2$, hingga $X_n - Y_n$). Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan uji *Wilcoxon* ini akan diketahui perbedaan antara *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. *Pretest* merupakan hasil sebelum siswa diberikan konseling kelompok dan *posttest* merupakan hasil setelah siswa diberikan konseling kelompok. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui hasil uji *Wilcoxon* ini. Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut :

$$z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{4}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan:

T = jumlah rank dengan tanda paling kecil
 n = jumlah data

Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan yaitu analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*)17. Pengambilan keputusan analisis data akan didasarkan pada hasil uji Z . Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2009) yang menyatakan bahwa mengambil keputusan dapat didasarkan pada hasil uji Z , yaitu, Jika statistik hitung (angka $Z -2,275$) < statistik tabel (tabel $Z 1,645$), maka H_0 ditolak dan jika statistik hitung (angka $Z -2,275$) > statistik tabel (tabel $Z 1,645$), maka H_0 diterima.

Berdasarkan analisis data, menunjukan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Berdasarkan hasil perhitungan statistik yang di peroleh hasil analisis data *Pretest* dan *Posttest* motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, berdasarkan *Gain score* diperoleh $Z_{hitung} = -2,275 < Z_{tabel} = 1,645$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dihasilkan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client*

centered pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULTS AND DISSCUSION

Hipotesis yang diajukan dalam peneliti ini sebagai berikut.

Ha: Motivasi belajar dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Ho: Motivasi belajar tidak dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Penelitian ini dilaksanakan pada Tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 27 Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan terhitung pada tanggal 27 September 2017 sampai 31 Oktober 2017. Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok, peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling terkait motivasi belajar peserta didik kelas VIII.

Setelah itu melakukan wawancara, langkah selanjutnya, peneliti melakukan penyebaran skala motivasi belajar. Skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkap mengenai motivasi belajar. Setelah melakukan penyebaran skala motivasi belajar kepada peserta didik kelas VIII sebanyak 83 orang. Sebanyak 6 orang mempunyai motivasi belajar yang rendah. Selanjutnya peneliti akan memberikan layanan konseling kelompok kepada enam peserta didik tersebut. Sebelum konseling kelompok ini dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan enam peserta didik yang menjadi subjek penelitian untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok, membuat kesepakatan

untuk melaksanakan konseling kelompok, dan menetapkan hari, serta waktu pelaksanaan konseling kelompok.

Data hasil *pretest* diperoleh dari pengisian skala motivasi belajar. *Pretest* ini dilakukan peneliti sebelum peneliti melakukan kegiatan layanan konseling kelompok. Setelah dilaksanakan *pretest* kemudian siswa yang memperoleh skor motivasi belajar yang rendah diberikan perlakuan konseling kelompok. Peneliti mengkategorikan hasil *pretest* menjadi tiga kategori adapun katagori tersebut yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Konseling kelompok dilaksanakan enam kali pertemuan. Peneliti mengadakan pertemuan dengan peserta didik, kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok, serta membuat kesepakatan untuk melaksanakan konseling kelompok. Berikut ini adalah tabel data hasil *pretest* peserta didik sebelum diberi perlakuan:

No	Nama	Pretes	Kriteria
1	MA	144	Rendah
2	ES	148	Rendah
3	AP	142	Rendah
4	AA	139	Rendah
5	EP	142	Rendah
6	RC	147	Rendah

Tabel 1. Data Hasil Pretest Konseling Kelompok

Berdasarkan data yang telah diperoleh, langkah selanjutnya, kemudian pemimpin kelompok dan anggota kelompok membuat kesepakatan, dan mengatur pelaksanaan kegiatan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok berdasarkan prosedur dan langkah-langkah sebagai berikut.

Pelaksanaan tahap (I) , Pada tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri atau proses memasukkan diri konselor sebagai pemimpin kelompok dalam upaya untuk menumbuhkan sikap kebersamaan dalam kelompok. Tujuan dari tahap ini agar anggota kelompok dapat memahami pengertian kegiatan konseling

kelompok, tumbuhnya suasana kelompok yang hangat, tumbuhnya minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok, dan tumbuhnya suasana bebas dan terbuka serta tumbuhnya rasa saling percaya terhadap kelompok dan pemimpin kelompok. Pada tahap pembentukan, pemimpin kelompok mengatur tempat duduk untuk membentuk seperti lingkaran, sehingga semua para anggota kelompok konseling dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta dapat melihat jelas semua kegiatan anggota kelompok menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan konseling kelompok.

Pelaksanaan tahap (II) peralihan, adalah tahapan jembatan antara kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya. Dalam tahap ini, pemimpin kelompok melihat suasana dalam kelompok dan menanyakan kesiapan kelompok untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok menjelaskan peran anggota kelompok, dan kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan pada tahap berikutnya.

Pelaksanaan tahap (III) Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan konseling kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas masalah yang telah ditentukan pemimpin kelompok secara bergiliran. Pada tahap ini, setiap peserta didik dianjurkan oleh pemimpin kelompok agar berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialaminya.

Setelah seluruh anggota kelompok mengutarakan semua permasalahannya, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk membahas satu persatu permasalahan dengan melihat permasalahan mana yang terlebih dahulu dibahas. Pembahasan atau penyelesaian masalah ini dilakukan dengan anggota yang lain dengan memberikan tanggapan atau pendapat mengenai permasalahan yang dialami masing-masing anggota.

Pemimpin kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur lalu lintas dalam konseling kelompok yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, karena anggota kelompok yang seharusnya lebih aktif, kemudian masalah yang telah diungkapkan akan dibahas secara dinamis. Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok bertugas memimpin pelaksanaan konseling kelompok yang terdiri dari:

Pertemuan pertama pada tahap kegiatan konseling kelompok dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2017 di SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Pada pertemuan ini anggota kelompok memilih masalah yang dialami oleh Edi Suryono yang terlebih dahulu dibahas yaitu sering tidak memperhatikan penjelasan guru di kelas karena sibuk bernain *Hand Phone* (HP). Pada pertemuan pertama ini beberapa anggota kelompok ragu dalam mengungkapkan pendapat mereka dan sebagian besar anggota masih merasa malu mengemukakan pendapatnya. Pemimpin kelompok memancing beberapa anggota kelompok yang terlihat pasif dalam melakukan kegiatan konseling kelompok sehingga dapat mengungkapkan diri di depan teman-teman yang lain, setelah mendeskripsikan diri pemimpin kelompok memberikan lembar tugas yang dapat dikerjakan peserta didik .

Awalnya tidak semua anggota ada yang berani mengemukakan pendapat. Namun, setelah diberi arahan oleh pemimpin kelompok akhirnya semua anggota kelompok mampu menceritakan permasalahan yang dialami dan berdiskusi mengenai permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan ini, karena waktu yang terbatas maka penyelesaian selanjutnya dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua pada tahap kegiatan konseling kelompok dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2017. Pada pertemuan kedua anggota kelompok memilih masalah

yang dialami oleh Anisa Putri yaitu kurang semangat dalam belajar, cepat bosan jika belajar sehingga sering mengobrol dan tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi di kelas. Pertemuan kedua ini secara keseluruhan berjalan dengan baik dan terarah. Beberapa anggota kelompok seperti ES dan MA mereka aktif dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok. Pada pertemuan ini sudah ada kemajuan dibandingkan pada pertemuan pertama, di sini pemimpin kelompok lebih banyak meminta pendapat dari anggota kelompok mengenai masalah yang ada pada peserta didik.

Pertemuan ketiga tahap kegiatan konseling kelompok dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2017. Pada pertemuan ketiga anggota kelompok memilih masalah yang dialami oleh Astri Agustina yaitu sering sekali melamun ataupun mengantuk dan kurang aktif saat guru menerangkan materi pelajaran di ruang kelas. Pada pertemuan ketiga, peserta didik tersebut mulai aktif dalam menanggapi masalah yang menjadi topik bahasan. Pertemuan ke tiga ini lebih meningkat dari pertemuan kedua. Hal ini terlihat dari sikap peserta didik, seperti ES yang di pertemuan pertama dan ke dua terlihat malu-malu dalam mengungkapkan pendapatnya kini di pertemuan ketiga peserta didik sudah berani mengemukakan pendapatnya untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik lain. AS dan EP juga aktif dalam memberikan saran kepada peserta didik lain. Suasana konseling kelompok terasa lebih hidup.

Pertemuan keempat tahap kegiatan, konseling kelompok dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2017. Pada pertemuan keempat anggota kelompok memilih masalah yang dialami oleh Mahesa Adi S yaitu sulit untuk fokus dalam belajar dan malas-malasan karena suasana kelas yang berisik, Mahesa mudah terbawa suasana dalam kelas sehingga Mahesa ikut mengobrol dengan teman-teman dan tidak memperhatikan guru yang menjelaskan

materi pelajaran. Pada setiap pertemuan konseling kelompok, Mahesa terlihat bersemangat dan tidak mengobrol dengan anggota lain. Mahesa dapat lebih fokus dengan memperhatikan, mendengarkan serta memberikan masukan saran dan motivasi kepada anggota lain yang sedang menceritakan masalah yang dihadapi. Melalui layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* tingkah laku Mahesa lebih terarah. Mahesa menunjukkan sikap dan perilaku tertarik terhadap topik masalah yang dihadapi anggota lain.

Pertemuan kelima tahap kegiatan konseling kelompok dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2017. Pada pertemuan kelima anggota kelompok memilih masalah yang dialami oleh Rahma Cindya yaitu kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat. Dalam diskusi kelompok ataupun presentasi di depan kelas Rahma lebih memilih diam, malu dan takut salah berbicara untuk mengutarakan pendapat. Melalui layanan konseling kelompok, Rahma mampu belajar untuk mengungkapkan masalah, dan menanggapi atau memberikan saran terhadap masalah anggota lainnya. Evaluasi selalu diadakan setiap selesai melaksanakan konseling kelompok, dari hasil evaluasi tersebut dari pertemuan pertama hingga keenam Rahma mendapatkan perubahan yakni bisa lebih aktif dan lebih mudah mendapatkan pemahaman terkait masalahnya, serta melalui konseling kelompok Rahma sudah mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pada pertemuan terakhir tahap kegiatan konseling kelompok dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2017. Pada pertemuan terakhir masalah yang dibahas adalah masalah Elyadi Putra tentang malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena Elyadi belum memahami materi dari tugas tersebut. Tugas yang diberikan oleh guru selalu dikerjakannya ketika akan dikumpulkan. Tak jarang tugas yang diberikan oleh guru sering dikerjakan dengan mencontek teman. Pada pertemuan keenam ini peserta didik tersebut sangat

aktif dan antusias dalam menanggapi masalah yang menjadi topik bahasan. Bahkan peserta didik yang tadinya tidak terlalu aktif akhirnya sudah mulai aktif pada pertemuan ini.

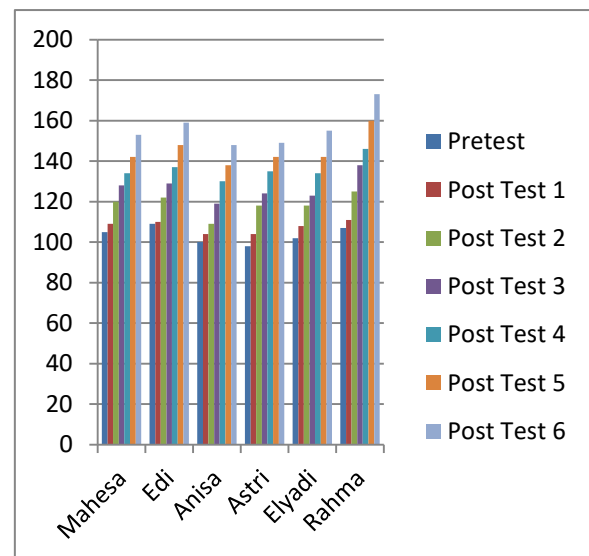
Perubahan pada sikap para anggota kelompok mulai tampak dilihat dari dinamika kelompok yang muncul. Perilaku tiap-tiap anggota secara langsung dapat dilihat perubahannya ketika mereka sudah mampu mengembangkan pikiran dengan cara memberi contoh, mengemukakan pendapat, menanggapi, memberi saran dan bertanya. Sejauh ini perubahan perilaku peserta didik yang lebih baik selalu berjalan menuju peningkatan.

Pelaksanaan tahap (IV) adalah tahap pengakhiran. Dalam kegiatan ini, tugas pemimpin kelompok dan seluruh anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil dari kegiatan layanan konseling kelompok, dan mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Kemudian, peneliti yang memiliki peran sebagai pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengemukakan kesan dan pesannya dari pelaksanaan konseling kelompok.

Hasil pelaksanaan konseling kelompok ini berupa tanggapan yang disampaikan peserta didik dalam menilai pelaksanaan konseling kelompok ini, peserta didik sangat senang dan merasakan manfaat dari kegiatan ini. Meskipun diawal pertemuan peserta didik merasa takut, namun setelah peserta didik paham akan kegiatan ini peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan konseling kelompok ini. Pada pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima dan tahap pengakhiran ini juga peserta didik ditanyakan kembali kapan waktu yang tepat untuk bertemu kembali untuk pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan keenam dari tahap pengakhiran pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Pemimpin kelompok meminta kelompok untuk menyimpulkan kegiatan yang telah

dilakukan pada hari itu dan harapannya. Selanjutnya, pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan konseling kelompok ini merupakan pertemuan yang terakhir. Kemudian, pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memberikan kesan-kesan dan menyimpulkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan selama ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Pretest Dan Posttest Konseling Kelompok

Pelaksanaan kegiatan dari pertemuan pertama sampai keenam dapat dianalisis bahwa para anggota sudah memperoleh pengertian dan pemahaman siswa terhadap masalah-masalah yang dialami dalam tiap pertemuan, sehingga rata-rata peserta didik sudah menunjukkan perubahan perilaku secara bertahap yang muncul setelah layanan konseling kelompok. Diharapkan perubahan perilaku yang positif tersebut dapat diterapkan serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Setiap subjek dalam penelitian ini memiliki perubahan peningkatan yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan pembahasan peningkatan motivasi belajar peserta didik persubjek.

Pada pertemuan pertama konseling kelompok, ED masih terlihat ragu untuk mengikutinya. Ditahap awal ED sangat

terlihat pasif, sesekali dia hanya tertawa kecil melihat tingkah teman-temannya. Ketika masuk di tahap kegiatan pun ED tidak banyak berbicara, ia hanya mau mengeluarkan pendapatnya ketika sampai digilirannya. Pada skor motivasi belajar Edi sebelum mengikuti layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* adalah 148 kemudian setelah mengikuti enam kali layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* skor motivasi belajar Edi dapat meningkat menjadi 196. Adanya peningkatan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Perubahan setelah pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* yaitu skornya meningkat dari 148 menjadi 196.

Pada pertemuan pertama konseling kelompok AP sangat terlihat antusias. Dia menyampaikan pendapat pada pertemuan yang pertama meskipun masih sedikit ragu-ragu dalam penyampainnya. Namun, ketika memasuki tahap kegiatan AP menceritakan tentang permasalahan yang dialaminya dan menerima masukan dari teman-temannya. Pada skor motivasi belajar Anisa Putri sebelum ia mengikuti layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* adalah 142 kemudian setelah mengikuti enam kali layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* skor motivasi belajar Anisa Putri menjadi 190. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Perubahan setelah pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* yaitu skornya meningkat dari 142 menjadi 190.

Pada pertemuan pertama konseling kelompok AA terlihat takut dan malu-malu. Ketika masuk di tahap kegiatanpun AA tidak mau banyak bicara, ia hanya mau mengeluarkan pendapatnya ketika sampai digilirannya dia saja. Pada skor motivasi belajar Astri Agustina sebelum mengikuti layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* adalah 139 kemudian setelah mengikuti enam kali layanan

konseling kelompok pendekatan *client centered* skor motivasi belajar Astri Agustina menjadi 188. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar Astri Agustina sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Perubahan setelah pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* yaitu skornya meningkat dari 139 menjadi 188.

Pada pertemuan pertama konseling kelompok, MA terlihat tidak fokus dan tidak memperhatikan saat teman-temannya yang lain sedang berbicara. Dia hanya memberikan pendapat saat gilirannya saja. Pada skor motivasi belajar ini Mahesa sebelum mengikuti layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* adalah 144 kemudian setelah mengikuti enam kali layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* skor motivasi belajar Mahesa menjadi 182. Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar Mahesa.

Pada pertemuan pertama konseling kelompok RC terlihat grogi, malu-malu, dan pasif serta tidak banyak bicara, ia hanya mau mengeluarkan pendapatnya ketika sampai digilirannya dia saja. Pada skor motivasi belajar Rahma sebelum mengikuti layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* adalah 147 kemudian setelah mengikuti enam kali layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* skor motivasi belajar Rahma menjadi 212. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Perubahan skor setelah pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* yaitu skornya meningkat dari 147 menjadi 212.

Pada pertemuan pertama konseling kelompok EP masih terlihat takut, grogi ragu, dan malu-malu untuk mengikutinya. Di tahap awal EP sangat terlihat pasif, sesekali dia hanya tertawa kecil melihat tingkah teman-temannya. Ketika masuk di

tahap kegiatan pun EP tidak banyak bicara, ia hanya mau mengeluarkan pendapatnya ketika sampai digilirkan dia saja. Pada skor motivasi belajar Elyadi sebelum mengikuti enam kali layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* adalah 142 kemudian setelah ia mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* skor motivasi belajar Elyadi menjadi 193. Dari hasil data tersebut, menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Perubahan skor setelah pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* yaitu skornya meningkat dari 142 menjadi 193.

Peningkatan skor yang konsisten pada setiap pertemuan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keaktifan dan partisipasi anggota kelompok pada setiap pertemuan keaktifan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* terlihat semakin meningkat.

Berdasarkan hasil perbandingan diatas menunjukkan terdapat perbedaan skor yang signifikan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok teknik *client centered*. Ini berarti adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik *client centered*. Jadi, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered*.

Peserta didik pada usia remaja, terutama pada peserta didik kelas VIII SMP cenderung terbuka dengan *peer group*nya, sehingga layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dapat dilakukan karena di dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang merupakan suatu wadah yang membuat individu selalu aktif dalam membantu individu lain untuk dapat secara mandiri maupun bersama-sama dalam

memecahkan masalah melalui pendekatan *client centered* yang dilakukan. Dengan terlibatnya individu secara aktif terhadap individu lain, maka mereka dapat memberikan berbagai bentuk pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya.

Kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* akan mendorong terjadinya komunikasi yang efektif. Suasana dalam konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *client centered* dapat menimbulkan komunikasi yang akrab, terbuka, dan efektif sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, menghargai dan berbagai rasa antar anggota kelompok. Peserta didik yang mengikuti layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* diarahkan serta diajak untuk berpartisipasi secara aktif, melatih keberanian dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, serta mengentaskan masalah yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok yang berkaitan dengan motivasi belajar. Dalam kegiatan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *client centered*, seluruh anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mampu mencoba menyelesaikan masalah yang dialami dengan menerima dan menanggapi saran yang diberikan oleh anggota kelompok lain, sehingga setelah mengikuti layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* motivasi belajar peserta didik akan meningkat.

Adapun berikut ini adalah penelitian terdahulu, seperti penelitian *Khairunnisa (2013)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok, terbukti dari hasil analisis data menggunakan uji beda *wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh $z_{output} < z_{tabel} (-2,207 < 0)$ maka H_a diterima, dan H_o ditolak. Kesimpulan dalam penelitian menjelaskan bahwa adalah motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan

konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Ajaran 2012/2013.

Pendekatan *Client center* ini dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hal ini senada dengan penelitian Khairum (2017). Dari hasil penelitiannya, membuktikan bahwa adanya perubahan ketiga subjek setelah melakukan pelaksanaan konseling dengan pendekatan *client centered*, yaitu antara lain memperhatikan guru pada saat menerangkan pelajaran, mengerjakan tugas itu sendiri meskipun sulit, berani bertanya saat merasa tidak memahami pelajaran, dan mampu memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Kesimpulan dari hasil penelitian Khairum adalah konseling *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017.

Selanjutnya, penelitian yang terdahulu telah dilakukan oleh Ulfa(2016) menjelaskan bahwa *Client Centered Theory* sering pula dikenal sebagai teori *non-direktif* atau berpusat pada klien. Pendekatan konseling *client centered* menekankan bahwa pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah dirinya. Konsep pokok yang mendasarinya adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri itu sendiri, aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan.

Penelitian Hidayatullah (2017), dalam penelitiannya terdapat tiga responden yaitu PAL, DF, dan IY siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah adalah Salah satu indikator PAL, DF dan IY mempunyai motivasi yang rendah adalah tidak adanya dorongan untuk menjadi lebih baik (tidak mempunyai cita-cita), sering tertidur di ruang kelas dan kurangnya kesadaran dalam dirinya akan pentingnya belajar. Kemudian dari hasil *assessment* dengan teknik *client centered*, subjek berhasil mengeksplor masalah yang dihadapi klien dengan baik, sehingga klien sudah bisa

mencari jalan keluar untuk permasalahan yang dihadapinya. Hal ini dapat dikatakan bahwa *client center* dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar

Yuni (2008), dalam penelitiannya menunjukan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Hal ini terbukti dari adanya peningkatan skor *pretest* 61.50 kemudian setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok skor *posstest* 72.13, yang berarti ada peningkatan skor sebesar 10.63. pada penelitiannya, Yuni menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok sudah dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik .

Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Widia (2014). Dalam penelitiannya menunjukan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh Zhitung= -2,533 dan Ztabel 0,05 = 4, karena Zhitung< Ztabel maka Ha diterima, artinya motivasi belajar siswa kelas X MAN Krui Kabupaten Lampung Barat, Tahun Pelajaran 2012/2013 dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan Puspita (2018), metode *client centered* dapat digunakan dalam konseling kelompok. Dari hasil data penelitiannya diperoleh hasil -2,201. Ternyata zhitung< ztabel =(-2.207<1.645) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil analisis data juga memperlihatkan peningkatan sebesar 25%. Kesimpulan dari hasil penelitian Puspita bahwa pendekatan *client center* juga dapat digunakan dalam konseling kelompok.

Hal yang sama juga ditunjukkan dari penelitian Rico (2016). Penelitian yang telah dilakukan Rico menggunakan uji *wilcoxon* dan mendapatkan Hasil, z hitung = -2.366 < z tabel = 1,645, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dalam penelitiannya, terjadi peningkatan sebesar 68% yang artinya

metode *client center* dapat digunakan dalam konseling kelompok.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan mengenai penelitian terdahulu tersebut merupakan berbagai variabel lain yang dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered*. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered*.

Setelah diberikan layanan konseling kelompok, pendekatan *client centered*. Dapat dihasilkan skor rata-rata *pretest* sebesar 143,6 mengalami peningkatan skor *posttest* sebesar 193,5. Hal ini, menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered*.

SIMPULAN/ CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan yaitu kesimpulan statistik berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka motivasi belajar peserta didik juga dapat ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 27 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered*. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa dapat meningkat dengan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *client centered* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 27 Bandar Lampung.

Setelah penulis ini menyelesaikan penelitian mengenai peningkatan motivasi belajar menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* pada peserta didik kelas VIII, dan membahas serta mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut.

Kepada guru bimbingan dan konseling, hendaknya menjadikan kegiatan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* sebagai salah satu sarana dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik karena pendekatan *client centered* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

Kepada sekolah SMP 27 Bandar Lampung hendaknya dapat mengadakan kegiatan konseling kelompok secara berkala agar dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Diharapkan juga sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana bagi guru Bimbingan dan Konseling agar dapat melaksanakan kegiatan konseling kelompok dengan lebih efektif karena dengan sarana dan prasarana yang memadai guru BK dapat melakukan kegiatan bimbingan dan konseling dengan lebih efektif. Dengan begitu layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi lebih efektif dan berguna untuk peserta didik.

Kepada siswa SMP Negeri 27 Bandar Lampung, hendaknya dapat mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok yang diadakan oleh guru, sehingga peserta didik dapat memahami konseling kelompok sangat efektif dan memiliki manfaat jika digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena hal ini sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan dirinya.

Kepada peneliti selanjutnya hendaknya dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang menyebabkan peserta didik

memiliki motivasi belajar rendah agar peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang membuat mereka memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga dapat digunakan untuk mencari cara yang lebih efektif dalam menangani motivasi belajar yang rendah.

DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

Hidayatullah. 2017. *Penerapan Teknik Client Centered Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Dari Keluarga Pra Sejahtera*. UBK volume 4 no 1 <http://repository.uinbanten.ac.id/532/> Diakses pada tanggal 14 September 2019.

Khairum. 2017. *Penggunaan Layanan Bimbingan Konseling Pendekatan Client Centered Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. Alibkin. Volume 2, nomor. 5. <http://digilib.unila.ac.id/29055/> Diakses pada tanggal 22 Juli 2019.

Khairunnisa, 2013. *Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Konseling Kelompok*, Alibkin Volume 2 nomor 4. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/2755> di akses pada tanggal 16 juli 2019.

Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Puspita. 2017. *Peningkatan Motivasi Berprestasi Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pendekatan Client Centered*. Alibkin volume 3 nomor 2. <http://digilib.unila.ac.id/306-95/> Diakses 9 Agustus 2019.

Rico. 2016. *Peningkatan Rasa Percaya Diri dengan Menggunakan Konseling Kelompok Tehnik Client Center*. Alibkin Volume 2 nomor 1

<http://digilib.unila.ac.id/24785/>

Diakses pada tanggal 9 Agustus 2019.

Ulfa. 2016. *Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapan dalam Praktik*. Counsellia Volume 6 nomor 1. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/GBK/article/view/454> . Diakses pada tanggal 5 Agustus 2019

Widia. 2014. *Meningkatkan Motivasi Belajar dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok*. Alibkin volume 3 nomor 3 <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/668818> diakses pada tanggal 18 juli 2019.

Yuni. 2008. *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 1 Punggur Lampung Tengah*. Alibkin volume 2 nomor 1 <https://www.researchgate.net/publication/313864935> diakses 6 Agustus 2019.